

## BAB IV

### ANALISIS DAN RELEVANSI ANTARA MAKNA PUJIAN DENGAN PENAFSIRAN PEMBUKA SURAHNYA DALAM AL- QUR'AN

#### A. Relevansi antara Makna Pujian dengan Penafsiran Pembuka Surahnya dalam Al-Qur'an

##### 1. Surah al-Fâtiḥah

Ungkapan pujian berupa kalimat *ḥamdalah* pada pembuka surah *al-Fâtiḥah* ini bermakna sebagai sebuah ungkapan untuk menyanjung maupun memuji Allah atas segala kekuasaan-Nya baik yang ada di langit dan di bumi.

Lafadz *ḥamdu* yang diartikan sebagai pujian atau sanjungan ini diiringi dengan huruf *alif* dan *lam*, hal ini bermaksud untuk mencakupi segala pujian yang ditujukan hanya kepada Allah.<sup>1</sup> Namun, ada pula mufassir yang membagi jenis pujian ini menjadi 4 bagian. *Pertama*, pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri. *Kedua*, pujian dari makhluk kepada-Nya. *Ketiga*, pujian dari-Nya kepada makhluk-Nya. Serta *keempat*, pujian para makhluk kepada sesamanya.<sup>2</sup>

Kemudian lafadz *rabb* dimaknakan Tuhan, yakni Allah oleh para mufassir. Allah disini bukan hanya berlaku sebagai pencipta alam semesta, tetapi juga sebagai pemelihara terhadap alam ciptaan-Nya tersebut, termasuk makhluk-makhluk-Nya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 27.

<sup>2</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, 5.

<sup>3</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 71.

Serta lafadz *âlamîn* yang berasal dari kata '*alam*', dimaknakan mufassir sebagai segala sesuatu mencakup yang ada di seluruh jagat raya alam semesta ini, termasuk di dalamnya makhluk berupa jin dan manusia.<sup>4</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Fâtiḥah* ini adalah pengungkapan sanjungan ataupun pujian yang dikhususkan kepada Allah, karena Dia sebagai Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta para makhluk di dalamnya.

Pembuka surah *al-Fâtiḥah* yang diawali dengan ungkapan *alḥamdulillah* ini mengungkapkan tentang kewajiban bagi para makhluk untuk memuji-Nya. Oleh karena Dia yang Maha Menciptakan alam semesta ini dan juga Dia yang memberikan perlindungan kepada makhluk-makhluk yang ada di dalamnya.<sup>5</sup>

Dia mengajarkan kepada para hamba-Nya agar senantiasa memuji-Nya dalam setiap kesempatan, sebagaimana juga dianjurkannya untuk membaca surah *al-Fâtiḥah* dalam berbagai peristiwa. Begitu pun dalam hal berdo'a, dianjurkan untuk mengawalinya dengan pujian kepada Allah.<sup>6</sup>

Rasulullah SAW senantiasa memuji Allah sebagai perwujudan dari ayat yang ada di surah *al-Fâtiḥah* ini, yang mana hendaknya para umatnya ini pun bisa meneladani sikap yang beliau lakukan ini.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Trans. M. Abdul Ghoffar E. M, 25.

<sup>5</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2012), 4.

<sup>6</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 4.

<sup>7</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 5.

## 2. Surah al-An'am

Ungkapan pujian berupa kalimat *hamdalah* pada ayat pertama surah *al-An'am* ini bermakna sebagai pengungkapan sanjungan maupun pujian kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isi di dalamnya.

Kemudian ditekankan pula pada ayat ini, bahwa selain menciptakan langit dan bumi, Dia juga menciptakan gelap dan terang. Gelap yang dimaksud pada ayat ini ditafsirkan oleh mufassir sebagai malam dan ada pula yang memaknainya segalai suatu bentuk kedzaliman. Serta maksud dari terang disini menurut mufassir adalah siang dan ada pula yang memaknainya sebagai jalan kebenaran berupa cahaya keimanan pada hamba yang bertakwa kepada-Nya.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini, kata langit berbentuk jamak dan bumi hanya berbentuk kata tunggal. Penyebutan tersebut bertujuan bahwa adanya langit yang Dia ciptakan memiliki beberapa tingkatan, sedangkan pada bumi hanya memiliki satu tingkatan saja. Sebagaimana pada kedzaliman yang memiliki beberapa tingkatan dan iman yang hanya memiliki satu tingkatan.<sup>9</sup>

Walaupun Allah telah menyatakan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi beserta gelap dan terang, tetap saja orang-orang kafir tidak mempercayainya, bahkan mengingkari dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya.<sup>10</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-An'am* ini adalah pengungkapan sanjungan ataupun pujian kepada Allah yang telah

---

<sup>8</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, 1942.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 4, 8.

<sup>10</sup>Abu Fida' bin Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, Trans. M. Abdul Ghoffar E. M, 240.

menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, bahkan juga adanya gelap dan terang, sebagai bentuk penegasan-Nya kepada kaum kafir yang telah berpaling dari-Nya, serta mengingkari dan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu selain-Nya.

Pembuka surah *al-An'âm* yang diawali dengan ungkapan *alḥamdulillâh* ini mengungkapkan tentang Allah yang memuji diri-Nya sendiri, karena Dia yang telah menciptakan tujuh lapisan langit dan bumi beserta isi di dalamnya, termasuk juga dalam penciptaan siang dan malam. Semua ciptaan-Nya yang ada di alam ini sebagai pembuktian atas kekuasaan-Nya, beserta dengan ilmu dan segala kehendak-Nya. Sehingga, atas hal ini lah Dia pantas untuk mendapatkan semua pujian dari para makhluk-makhluk-Nya atas segala nikmat-nikmat yang Dia berikan tersebut, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>11</sup>

### 3. Surah al-Kahfi

Ungkapan pujian berupa kalimat *ḥamdalah* yang ada pada ayat pertama surah *al-Kahfi* ini bermakna sebagai bentuk pengungkapan sanjungan ataupun pujian kepada Allah karena telah menurunkan kitab al-Qur'an kepada hamba-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam ayat ini mengandung pokok ajaran tauhid yang mencakup 3 bahasan, yakni tentang-Nya, kitab suci-Nya, dan hamba-Nya. Dia menurunkan kitab al-Qur'an kepada hamba-Nya Nabi SAW agar dapat disampaikan ajaran di dalam-Nya kepada seluruh alam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 537.

<sup>12</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4149-4150.

Kitab Al-Qur'an yang Dia turunkan di dalamnya tidak ada sedikit pun mengandung kebengkokan, karena kitab ini diturunkan agar dapat menjadi petunjuk dan pedoman kepada seluruh alam.<sup>13</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Kahfi* ini adalah pengungkapan sanjungan dan pujian yang berhak diberikan kepada Allah, karena telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril agar dapat disampaikan kepada seluruh alam, yang mana kitab suci ini berlaku sebagai petunjuk dan pedoman yang ajaran di dalamnya benar dan lurus, serta tidak ada sedikitpun mengandung kebengkokan.

Pembuka surah *al-Kahfi* yang diawali dengan ungkapan *alhamdulillah* ini mengungkapkan tentang pujian atas kemuliaan dan kesempurnaan Allah yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada umat manusia serta Dia pula tidak akan pernah memberikan kesulitan kepada hamba-hamba-Nya.<sup>14</sup>

#### 4. Surah Sabâ

Ungkapan pujian berupa kalimat *hamdalah* yang ada pada ayat pertama surah *Sabâ* ini bermakna sebagai bentuk sanjungan atau pujian kepada Allah oleh para makhluk-makhluk-Nya yang berada di dunia dan diakhirat, karena Dia yang telah menciptakan dan memiliki segala apa yang ada di dunia berupa langit dan bumi serta juga yang di kehidupan akhirat.

Dia yang telah memiliki dan mengurus segala kehidupan yang ada di alam dunia dan alam akhirat, serta Dia juga lah yang memberikan nikmat-nikmat

---

<sup>13</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 568.

<sup>14</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 1221.

berupa kesenangan dan Dia berhak pula memberikan siksa-siksa kepada seluruh penduduk alam tersebut.<sup>15</sup>

Dengan kebijaksanaan-Nya, Dia mampu mengurus semua hal yang ada di alam ini, serta Maha Bijaksana terhadap segala perbuatan apapun yang Dia lakukan terhadap makhluk di alam ini. Selain itu, Dia juga Maha mengetahui terhadap apa saja hal-hal maupun urusan yang dilakukan para makhluk-Nya, baik itu yang nampak atau yang tidak nampak di alam semesta ini.<sup>16</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *Sabâ* ini adalah pengungkapan sanjungan dan pujian kepada Allah oleh para makhluk-makhluk-Nya yang ada di dunia dan akhirat, baik yang diungkapkan oleh penduduk bumi dan akhirat atas segala nikmat-nikmat-Nya maupun siksa-siksa dari-Nya. Maha Bijaksana atas segala perbuatan-Nya dan Dia pula Maha Mengetahui segala sesuatu urusan para makhluk-Nya.

Pembuka surah *Sabâ* yang diawali dengan ungkapan *alḥamdulillâh* ini mengungkapkan tentang pujian Allah terhadap diri-Nya ini demi kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Dia yang menciptakan lapisan langit dan bumi serta memiliki kerajaan yang meliputi segalanya, Dia-lah yang Maha Sempurna.<sup>17</sup>

## 5. Surah Fâthir

Ungkapan pujian berupa kalimat *ḥamdalah* yang ada pada ayat pertama surah *fâthir* bermakna sebagai bentuk sanjungan dan pujian kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta para malaikat dengan beragam jumlah sayap,

---

<sup>15</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 8, 5808-5809.

<sup>16</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 57.

<sup>17</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 1787.

Dia pun dapat menambahkan pada ciptaan-Nya apa saja yang Dia kehendaki, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Kata *fâthir* diartikan dengan menciptakan sesuatu untuk yang pertama kali. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mendengar dua orang Arab Baduy berselisih mengenai sebuah sumur, dari perselisihan ini diantara mereka ada yang mengatakan kata *fâthir* yang berarti menciptakan atau memiliki sesuatu yang pertama kali.<sup>18</sup>

Dia menciptakan para malaikat sebagai utusan-Nya untuk dapat menjalankan tugas yang telah Dia berikan. Masing-masing mereka telah Dia ciptakan sayap-sayap yang jumlahnya berbeda berdasarkan tugas yang mereka terima. Mengenai sayap malaikat ini, Nabi SAW pernah menjumpai pada malaikat jibril yang memiliki 600 sayap pada malam *isra'* dalam bentuk yang aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sayap malaikat-malaikat ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan tugas maupun menyampaikan risalah dari-Nya.<sup>19</sup>

Kemudian dijelaskan bahwa dengan segala kekuasaan-Nya, Dia dapat menambah ciptaan-Nya baik pada malaikat-malaikat dalam hal penambahan sayap maupun pada makhluk-makhluk-Nya yang lain.<sup>20</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *fâthir* ini adalah pengungkapan sanjungan dan pujian kepada Allah, yang dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan langit dan bumi, serta malaikat-malaikat untuk dapat

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 11, 424.

<sup>19</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 8, 134.

<sup>20</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 475.

menjalankan tugas dan menyampaikan risalah dari-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya dengan jumlah sayap yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan masing-masing dari mereka. Dia pula berhak untuk dapat menambah maupun mengurangi ciptaan-Nya, baik terhadap para malaikat maupun pada makhluk lainnya.

Pembuka surah *fâthir* yang diawali dengan ungkapan *alḥamdulillâh* ini mengungkapkan tentang pujian terhadap Allah yang menciptakan langit dan bumi serta menciptakan para malaikat dengan jumlah sayap yang berbeda-beda, tergantung tugas mereka. Semua itu menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya yang ditunjukkan berupa ungkapan sanjungan terhadap diri-Nya dengan pujian.<sup>21</sup>

## 6. Surah al-Furqân

Ungkapan pujian berupa kalimat *ḥamdalah* yang ada pada ayat pertama surah *al-Furqân* ini bermakna sebagai bentuk sanjungan dan pujian kepada Allah yang telah menurunkan kitab *al-Furqân* yakni Al-Qur'an kepada Nabi SAW.

Kata *tabâraka* yang berarti berkah disini dimaksudkan sebagai bentuk suatu kebaikan dari Allah secara terus menerus dan tidak bisa dibandingkan maupun diukur dengan sesuatu apapun.<sup>22</sup>

Dia telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an yang juga dinamakannya dengan kitab *al-Furqân* yang berarti sebagai kitab pembeda antara yang haq dan bathil, kebaikan dan keburukan, dan lain-lain.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 1815.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 415.

<sup>23</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4994.



Nabi SAW selaku sebagai utusan-Nya diperintahkan Allah agar dapat menyampaikan ajaran di dalamnya kepada seluruh manusia. kitab ini dinamakan *al-Furqân* karena berfungsi juga sebagai pembeda dan pemisah sesuatu yang haq dan bathil, kebenaran dan keburukan, dan lan-lain.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kitab Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Nabi SAW ini sebagai peringatan yang ditujukan kepada umat-umat beliau, baik umat yang beriman maupun yang tidak. Peringatan tersebut berisi tentang ancaman dari-Nya, khususnya bagi umat yang telah membangkang dan meragukan kebenaran dari ajaran kitab-Nya.<sup>24</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Furqân* ini adalah pengungkapan sanjungan dan pujian kepada Allah yang Maha Suci, yang telah memberikan keberkahan atau kebaikan yang banyak atas kitab Al-Qur'an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Kitab ini Dia turunkan kepada umat manusia agar dapat dijadikan sebagai petunjuk maupun pedoman hidup. Maka, untuk itulah Dia mengutus Nabi SAW agar dapat menyampaikan ajaran dari kitab-Nya tersebut dan memberi peringatan kepada umat-umatnya agar dapat meyakini kebenaran dari kitab yang Dia turunkan tersebut.

Pembuka surah *fâthir* yang diawali dengan ungkapan *alhamdulillah* ini mengungkapkan tentang Allah yang menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab pembeda antara kebenaran dan kebatilan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 19, 300.

<sup>25</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 1505.

## 7. Surah al-Mulk

Ungkapan pujian berupa kalimat *hamdalah* yang ada pada ayat pertama surah *al-Mulk* ini bermakna sebagai bentuk sanjungan dan pujian kepada Allah yang Maha Suci atas kekuasaan-Nya yang memiliki kerajaan di langit dan bumi, serta yang memiliki kehendak atas segala sesuatu.

Kekuasaan Allah disini mencakup yang ada di dunia, baik yang berada di langit dan bumi. Maupun kekuasaan-Nya yang ada di akhirat, Dia yang memiliki seluruh kerajaan yang berada di dalam genggam tangan-Nya, serta Dia pula yang dapat mengendalikan semuanya tersebut.<sup>26</sup>

Dia yang Maha Kuasa berhak untuk menentukan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat melemahkan dan menentang segala kehendak dan ketetapan dari-Nya tersebut.<sup>27</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Mulk* ini adalah pengungkapan sanjungan dan pujian kepada Allah yang memiliki kerajaan yang berada di dunia dan akhirat, semua berada dalam genggam tangan-Nya, Dia lah yang mengatur dan mengendalikan semua itu. Dia Maha Kuasa berkehendak atas segala sesuatu terhadap makhluk-makhluk-Nya, yang ketentuan dan ketetapan-Nya tersebut tidak dapat ditentang dan dilemahkan oleh siapa pun juga.

Pembuka surah *al-Mulk* yang diawali dengan ungkapan *tabâraka* ini berisi tentang pujian kepada Allah, dengan mengungkapkan tentang keagungan

---

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 267.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 267.

terhadap Allah yang Maha Kuasa atas segala kerajaan-Nya yang meliputi seluruh yang ada di alam semesta ini.<sup>28</sup>

## 8. Surah al-Isrâ

Ungkapan pujian berupa kalimat tasbih pada ayat pertama surah *al-Isrâ* ini bermakna sebagai bentuk penyucian yang ditujukan kepada-Nya untuk menjauhkan-Nya dari segala macam kekurangan. Dia yang telah mengisra'kan Nabi SAW pada waktu malam hari dari *masjidil harâm* ke *masjidil Aqshâ* untuk menunjukkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya.

*Isra'* yang berarti perjalanan malam disini ditegaskan kembali pada lafadz *lailan* yang berfungsi sebagai pembatasan waktu malam saat Nabi SAW melakukan perjalanan tersebut. Dalam ayat ini, Nabi SAW ditunjukkan dengan lafadz '*abd*' yang berarti hamba maupun abdi-Nya. Tujuan digunakannya lafadz '*abd*' dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa hamba atau abdi-Nya yang sempurna hanyalah Nabi SAW.<sup>29</sup>

Dia mengisrakan Nabi SAW dari *masjidil harâm* yang berada di Mekkah hingga ke *masjidil Aqshâ* atau *baitul maqdis* yang berada di Palestina. Pada *baitul maqdis* disini, Dia memberikan keberkahan-keberkahan hingga pada daerah yang berada di sekeliling tempat ini baik berupa kesuburan tanaman-tanaman, buahan-buahan, maupun kemakmuran pada penduduk-penduduknya, tempat ini juga sekaligus merupakan tempat dimana para Nabi menerima wahyu dari-Nya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2344.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7, 401-402.

<sup>30</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 5, 428.

Pada peristiwa *isra' mi'raj* ini, Dia ingin menunjukkan sebagian dari banyaknya tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada Nabi SAW yang hanya terjadi pada waktu kurang dari satu malam. Adapun untuk peristiwa *mi'raj* beliau disini dijelaskan pada surah *al-Najm*.<sup>31</sup>

Sebagian ulama menjelaskan bahwa peristiwa *isra' mi'raj* yang dialami oleh Nabi SAW ini terjadi dengan jasad dan roh beliau. Hal ini dibuktikan dengan beliau menggunakan kendaraan *buraq* saat terjadinya peristiwa ini.<sup>32</sup>

Atas peristiwa yang dialami Nabi SAW inilah, kemudian banyak yang mendustakan beliau. Namun ada pula sebagian yang mempercayai, salah satunya seperti Abu Bakar, yang telah beliau beri gelar *al-Shiddiq* karena membenarkan seluruh peristiwa yang beliau alami disini.

Sehingga, penafsiran dari keseluruhan ayat pertama surah *al-Isrâ* ini adalah pengungkapan pujian kepada Allah dengan menyucikan segala perbuatan-Nya yang telah memperjalankan hamba-Nya, yakni Nabi SAW pada waktu malam dari *masjidil harâm* Mekkah hingga ke *masjidil Aqshâ* Palestina, yang telah Dia berkahi pada tempat yang berada di sekelilingnya tersebut, untuk menunjukkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada beliau. Serta Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat atas segala perkataan dan perbuatan makhluk-makhluk-Nya.

Pembuka surah *al-Isrâ* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang Allah yang memuji dan mengagungkan diri-Nya sendiri atas segala perbuatan dan ciptaan-Nya. Dia yang telah memperjalankan Nabi SAW dari

---

<sup>31</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4001.

<sup>32</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 16, 451.

*Masjidil Harâm* ke *Masjidil Aqshâ* pada waktu malam hari. Hal ini untuk menunjukkan bukti dari kekuasaan-Nya.<sup>33</sup>

## 9. Surah al-Hadîd

Ungkapan pujian berupa kalimat *tasbih* yang ada pada ayat pertama surah *al-Hadîd* ini bermakna sebagai bentuk penyucian oleh para makhluk kepada Allah, untuk menjauhkan-Nya dari segala macam kekurangan.

Semua makhluk-Nya tersebut *bertasbih* untuk memuji dan menyucikan-Nya dengan mengagungkan-Nya atas segala kesempurnaan yang ada pada diri-Nya. masing-masing makhluk yang berada di langit dan bumi, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa *bertasbih* kepada-Nya dengan melalui lisan maupun perbuatan-Nya.<sup>34</sup>

Dengan keperkasaan-Nya, semua makhluk patuh dan tunduk pada setiap ketentuan dan ketetapan dari-Nya, dia dapat pula membalas setiap perbuatan makhluk mana saja yang sengaja membangkang kepada-Nya. Kemudian, dia Maha Bijaksana dalam mengatur semua urusan para makhluk-Nya.<sup>35</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan yang ada pada ayat pertama surah *al-Hadîd* ini adalah pengungkapan pujian oleh makhluk-makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi kepada Allah dengan menyucikan segala perbuatan-Nya, baik melalui *tasbih* yang diucapkan melalui lisan maupun dengan perbuatan yang ditunjukkan makhluk-Nya tersebut. Dia lah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana terhadap semua makhluk ciptaan-Nya.

---

<sup>33</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 1175.

<sup>34</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7159.

<sup>35</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 24, 644.

Pembuka surah *al-Hadîd* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang makhluk-makhluk Allah di langit dan bumi yang *bertasbih* untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya dengan melalui lisan maupun perbuatannya. Semua ini menunjukkan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan-Nya.<sup>36</sup>

### 10. Surah al-Hasyr

Ungkapan pujian berupa kalimat *tasbih* yang terdapat pada ayat pertama surah *al-Hasyr* ini bermakna sebagai bentuk penyucian kepada Allah untuk menjauhkan-Nya dari segala macam kekurangan.

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat pertama surah *al-Hadîd* diatas, bahwa mufassir memaknakan sebagai bentuk penyucian yang dilakukan oleh para makhluk-Nya yang berada di langit dan bumi, baik makhluk bernyawa maupun yang tidak bernyawa untuk *bertasbih* memuji dan menyucikan-Nya.<sup>37</sup>

Kemudian di akhir ayat dijelaskan bahwa Dia Maha perkasa karena menjadikan para makhluk-Nya untuk tunduk dan patuh pada perintah-Nya, yang tidak ada satu pun makhluk yang dapat menentang kehendak-Nya. dia juga Maha Bijaksana karena telah mengurus semua urusan-urusan para makhluk-Nya.<sup>38</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan yang ada pada ayat pertama surah *al-Hasyr* ini adalah pengungkapan pujian kepada Allah yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya yang berada di langit dan bumi dengan cara *bertasbih* menyucikan-Nya baik melalui lisan maupun perbuatan mereka. Semua makhluk-Nya pun patuh dan tunduk pada setiap ketetapan dari-Nya, semata-mata karena Dia yang Maha

---

<sup>36</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2244-2245.

<sup>37</sup>Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, 46.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 103.

Perkasa, dan Dia Maha Bijaksana pula yang senantiasa mengatur segala urusan makhluk-makhluk-Nya.

Pembuka surah *al-Hasyr* yang diawali dengan ungkapan tasbih ini berisi tentang semua makhluk Allah yang ada di langit dan bumi yang bertasbih untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, berdasarkan cara tasbih mereka masing-masing, baik melalui lisan maupun perbuatan mereka. Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah mengisyaratkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari adanya perang Bani Nadhir.<sup>39</sup>

### **11. Surah al-Shaff**

Ungkapan pujian berupa kalimat tasbih yang terdapat pada ayat pertama surah *al-Shaff* ini bermakna sebagai bentuk penyucian kepada Allah untuk menjauhkan-Nya dari segala macam kekurangan.

Sebagaimana yang juga dijelaskan pada ayat pertama surah *al-Hasyr* di atas, bahwa mufassir memaknainya bahwa semua makhluk-Nya yang berada di langit dan bumi bertasbih untuk menyucikan dan mengagungkan atas segala kekuasaan-Nya, baik *tasbih* yang dilakukan melalui lisan maupun perbuatan. Hal ini juga termasuk bagian dari tauhid, baik secara *uluhiyyah* maupun *rububiyah*.<sup>40</sup>

Semua makhluk patuh dan tunduk pada setiap ketetapan-Nya dan tidak bisa sekalipun untuk menentang kehendak-Nya dari ketetapan-Nya tersebut, karena semata-mata Dia yang Maha Perkasa. Atas segala urusan makhluk-makhluk-Nya pun dia pula yang mengendalikan-Nya, karena kebijaksanaan-Nya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2277.

<sup>40</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 1-2.

<sup>41</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9, 7320.

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Hasyr* ini adalah pengungkapan pujian yang dilakukan oleh para makhluk yang ada di langit dan bumi untuk mengagungkan dan menyucikan Allah. Oleh karena Dia yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, maka para makhluk-Nya patuh dan tunduk pada setiap ketetapan dari-Nya, segala urusan mereka yang ada di alam ini pun Dia pula yang mengurusnya. Semua hal ini juga sebagai bahan renungan untuk makhluk-Nya yang lain agar senantiasa *bertasbih* menyucikan-Nya.

Pembuka surah *al-Shaff* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang semua makhluk Allah di langit dan bumi yang *bertasbih* untuk menyucikan dan mengagungkan-Nya, mereka semua *bertasbih* berdasarkan cara mereka masing-masing, baik melalui lisan maupun perbuatan mereka. Pada ayat selanjutnya, Allah melarang pada hamba-Nya bersikap munafik dan menganjurkan untuk selalu konsisten dalam segala hal.<sup>42</sup>

## 12. Surah al-Jumu'ah

Ungkapan pujian berupa kalimat *tasbih* yang terdapat pada ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini bermakna sebagai bentuk penyucian kepada Allah yang dilakukan oleh para makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi.

Semua makhluk-Nya tersebut *bertasbih* menyucikan-Nya atas segala keagungan dan keesaan-Nya, dari dulu hingga sekarang.<sup>43</sup> Dia yang Maha Menguasai seluruh alam ini, Maha Suci dari segala kekurangan apa pun, Maha

---

<sup>42</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2303.

<sup>43</sup>Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 25, 31.



Perkasa atas segala perbuatan apa saja yang Dia lakukan terhadap makhluk, serta Maha Bijaksana dalam mengendalikan segala urusan makhluk-makhluk-Nya.<sup>44</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Jumu'ah* ini adalah pengungkapan pujian oleh makhluk-makhluk-Nya yang ada di langit dan bumi untuk menyucikan atas segala keesaan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia lah yang Maha Raja, Maha Suci, Maha Perkasa dan Maha Bijaksana terhadap semua makhluk-Nya.

Pembuka surah *al-Jumu'ah* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang semua makhluk-makhluk Allah yang senantiasa *bertasbih* untuk menyucikan, mengagungkan serta mengakui dari kekuasaan dan keesaan Allah. Masing-masing dari makhluk tersebut memiliki caranya masing-masing dalam berdzikir dan *bertasbih* kepada Allah.<sup>45</sup>

### **13. Surah al-Taghâbun**

Ungkapan pujian berupa kalimat *tasbih* yang terdapat pada ayat pertama surah *al-Taghâbun* ini bermakna sebagai bentuk penyucian oleh para makhluk-Nya kepada Allah. Dia Maha Suci dan Maha Sempurna tanpa ada sedikitpun kekurangan.

Semua makhluk *bertasbih* untuk menyucikan dan memuji segala kekuasaan-Nya meliputi semua kerajaan-kerajaan-Nya yang ada di langit dan bumi ini. Segala kenikmatan-kenikmatan makhluk-Nya ini pun juga berasal dari-Nya. Serta mengenai ketetapan dan kehendak-Nya terhadap alam ini semata-mata karena Dia

---

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 218.

<sup>45</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2309.

yang Maha Kuasa, tidak ada satu pun makhluk yang sanggup untuk menentang dan melawan kekuasaan-Nya tersebut.<sup>46</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan dari ayat pertama surah *al-Taghâbun* ini adalah berupa ungkapan *tasbih* oleh para makhluk-makhluk-Nya untuk menyucikan-Nya dari segala macam kekurangan. Segala pujian memang pantas diberikan untuk-Nya yang memiliki kerajaan langit dan bumi, serta kerajaan lainnya. Dia pula Maha Kuasa terhadap sesuatu yang tidak dapat sekalipun ditentang dan dilemahkan oleh para makhluk ciptaan-Nya.

Pembuka surah *al-Taghâbun* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang semua makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan bumi yang menyucikan dan mengagungkan atas segala kesempurnaan-Nya.<sup>47</sup>

#### **14. Surah al-A'lâ**

Ungkapan pujian berupa *tasbih* yang terdapat pada ayat pertama surah *al-A'lâ* ini bermakna sebagai bentuk penyucian kepada Allah yang Maha Tinggi dan tidak sedikit pun memiliki kekurangan dalam hal segalanya, baik dari segi dzat, sifat, ketetapan, maupun perbuatan-Nya.

Berdasarkan ayat ini pula, Nabi SAW menganjurkan umat-umatnya agar senantiasa meninggikan dan mengagungkan-Nya dengan mengucapkan kalimat *tasbih* dalam shalat, yakni berupa bacaan *subhâna rabbiyal a'lâ*.<sup>48</sup>

Sehingga, penafsiran keseluruhan pada ayat pertama surah *al-A'lâ* ini adalah pengungkapan pujian untuk menyucikan Allah dari segala macam kekurangan.

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 261.

<sup>47</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2321.

<sup>48</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Jilid 10, 7964-7965.

Bentuk penyucian yang terdapat pada surah ini dianjurkan juga untuk dapat dibaca dalam shalat, yakni dengan maksud meninggikan dan mengagungkan-Nya.

Pembuka surah *al-A'la* yang diawali dengan ungkapan *tasbih* ini berisi tentang anjuran kepada hamba-hamba-Nya agar selalu berdzikir baik melalui hati maupun lisan, untuk menyucikan Allah yang Maha Tinggi. Dia yang telah menciptakan semua yang ada di alam ini dengan sempurna dan seimbang.<sup>49</sup>

### **B. Analisis Terhadap Keterkaitan antara Makna Pujian dengan Penafsiran Pembuka Surahnya dalam Al-Qur'an**

Segala bentuk pujian, sanjungan, syukur, terima kasih, perasaan lega, hormat, cinta, sayang, maupun perasaan puas itu hanya pantas ditujukan kepada Allah saja. Sebab Dia-lah yang Maha menciptakan, memelihara, mengatur, mengawasi, menghidupkan, mematikan semua yang ada di alam semesta ini.<sup>50</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai penafsiran kalimat pujian yang ada pada surah-surah di atas, baik yang berupa ungkapan *alhamdulillah*, *tabâraka*, maupun *tasbih* memiliki keterkaitan makna yang sama-sama menyatakan pujian kepada Allah. Kalimat pujian tersebut mencakup juga dalam hal untuk mengesakan-Nya, mengagungkan-Nya dan untuk meniadakan kekurangan-kekurangan diri-Nya, karena kesempurnaan nama-nama-Nya tersebut.

Kalimat pujian yang bertujuan untuk mengesakan-Nya, diungkapkan pada surah-surah yang diawali kalimat *alhamdulillah* yakni surah *al-Fâtiḥah*, *al-An'âm*, *Sabâ*, *al-Kahfi*, dan *Fâthir*. Kemudian kalimat pujian yang bertujuan untuk mengagungkan-Nya diungkapkan pada surah yang diawali kalimat

<sup>49</sup>Ahmad Hatta, dkk, *The Great Qur'an: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, 2471.

<sup>50</sup>Bey Arifin, *Samudera al-Fâtiḥah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 145.

*tabâraka* yakni surah *al-Mulk* dan *al-Furqân*. Serta kalimat pujian yang bertujuan untuk menyucikan dan meniadakan kekurangan yang mustahil ada pada diri-Nya diungkapkan pada surah-surah yang diawali kalimat *tasbih*, yakni surah *al-Isrâ*, *al-Hadîd*, *al-Hasyr*, *al-Taghâbun*, *al-Shaff*, *al-Jumu'ah*, dan *al-A'lâ*.

Melalui pembuka-pembuka surah yang berupa kalimat pujian ini, Allah ingin memberikan isyarat kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa memuji-Nya, baik itu berupa ungkapan *alḥamdulillâh*, *tabâraka*, maupun *tasbih*. Segala jenis pujian tersebut memang hanya pantas dan pasti tetap akan kembali kepada Allah. Oleh karena sifat-sifat Allah yang Maha Terpuji dan mulia dengan segala kebaikan-kebaikan yang Dia berikan kepada para hamba-Nya di alam semesta ini.<sup>51</sup> Masing-masing dari ungkapan pujian tersebut pula mengandung pelajaran berharga bagi para hamba-Nya.

Kalimat pujian kepada Allah berupa ungkapan *alḥamdulillâh* yang ada pada pembuka surah Al-Qur'an ini mengandung pelajaran bahwa Allah akan memberikan limpahan karunia dan rahmat-Nya kepada makhluk yang memuji-Nya. Bahkan, ungkapan ini dianjurkan pula untuk senantiasa diucapkan dalam keadaan dan situasi apapun, guna menyadarkan makhluk ketika mendapatkan nikmat atau anugerah dari-Nya, maupun ketika makhluk tersebut mendapat cobaan dari-Nya, sebagai pengingat bahwa karunia dan rahmat-Nya lebih besar dibandingkan dengan cobaan yang Dia berikan tersebut. Sehingga, pantaslah setiap perbuatan apapun yang Dia lakukan selalu terpuji.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fâtihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, trans. Tiar Anwar Bachtiar (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 2006), 54-55.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1, 33.

*Alḥamdulillâh* merupakan ungkapan yang tercurahkan dari hati seorang mu'min setiap kali ia mengingat Allah. Ungkapan tersebut semata-mata karena adanya limpahan rahmat dari-Nya, yang terus Dia berikan kepada seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia.<sup>53</sup>

Kalimat pujian berupa ungkapan *tabâraka* yang ada pada pembuka surah Al-Qur'an mengandung pelajaran bahwa keberkahan Allah akan ada terus menerus kepada seluruh ciptaan-Nya di alam ini, sebagaimana Dia memberikan banyak keberkahan pada makhluk-makhluk-Nya yang lain. Oleh karena keberkahan yang Dia berikan inilah, semua makhluk memuji-Nya.

Ungkapan *tabâraka* bermakna sebagai keberkahan dan kebaikan yang terus menerus ada dari sisi-Nya. Berdasarkan dari ungkapan ini, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk terus mengagungkan dan menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas ada pada keagungan dan kesempurnaan-Nya. Oleh karena Dia dzat yang Maha memberkan keberkahan dan kebaikan. Tidak ada selain Dia yang dapat memberikan keberkahan dan kebaikan kepada seluruh makhluk. Sehingga atas segala keagungan-Nya tersebut, hanya Dialah saja yang pantas untuk disembah oleh para makhluk.<sup>54</sup>

Kalimat pujian berupa ungkapan *tasbih* yang ada pada pembuka surah Al-Qur'an mengandung pelajaran bahwa Dia senantiasa Maha Suci dalam sifat maupun pada setiap perbuatan-Nya, sehingga makhluk-makhluk dianjurkan untuk selalu *bertasbih* mengingat kesucian-Nya tersebut dalam setiap keadaan, baik dalam shalat maupun ketika diluar shalat. Hal ini karena untuk menunjukkan

---

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Trans. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 25.

<sup>54</sup>Syaikh al-Syanqithi, *Tafsir Adhwâul Bayan*, Trans. Ahmad Affandi, 125.

bahwa Dia yang Maha Suci berkuasa melakukan sesuatu apa saja terhadap makhluk-makhluk-Nya, baik itu nikmat maupun adzab.

Kalimat pujian yang ada pada pembuka surah Al-Qur'an ini memiliki makna agar para makhluk-Nya dapat memuji-Nya baik dengan mengakui keesaan-Nya seperti yang terdapat pada ungkapan *alḥamdulillāh* dan *tabāraka* maupun memuji-Nya untuk menyucikan-Nya dengan mengakui kesempurnaan-Nya yang terdapat pada ungkapan *tasbih*. Oleh karena ungkapan-ungkapan pujian yang terdapat pada beberapa surah Al-Qur'an tersebut juga mengandung makna-makna kebaikan yang dapat diucapkan maupun diamalkan oleh para makhluk dalam setiap kondisi dan keadaan.

Allah Maha Terpuji dengan segala kesempurnaan dan keagungan sifat-sifat-Nya. Sehingga atas kesempurnaan dan keagungan-Nya inilah, tidak ada satu pun makhluk yang dapat membilang pujian dari selain-Nya. Allah mencela sesembahan orang kafir dengan cara meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dari sesembahan mereka itu.<sup>55</sup>

Berdasarkan pertimbangan fitrah dan akal sehat serta kitab-kitab samawi, bahwa sesembahan yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan tidak akan dapat menjadi *rabb*. Bahkan dianggap kurang dan tercela, tidak berhak mendapat pujian di dunia maupun di akhirat. Pujian yang pantas untuk sesembahan dunia dan akhirat hanyalah kepada dzat yang memiliki segala sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), 26

<sup>56</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi, 27.

Seseorang berhak untuk dipuji karena memang ada kesempurnaan yang ada dalam dirinya. Jika kesempurnaan itu tidak ada dalam dirinya, maka ia tidak berhak untuk dipuji. Adapun untuk peniadaan kekurangan yang ada pada dirinya ini bertujuan untuk menetapkan dari kebalikannya yakni berupa kesempurnaan sifat-sifat yang pasti dan tetap.<sup>57</sup>

Sebagaimana pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri dalam hal Dia yang tidak memiliki anak, ini menjamin dari kesempurnaan sifat *shamad*-Nya, kekayaan, kerajaan, serta segala sesuatu yang tunduk patuh menyembah-Nya. Sehingga jika Dia memiliki anak, maka itu juga akan menafikan sifat-sifat kesempurnaan-Nya tersebut. Firman-Nya:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ اِنْ عِنْدَكُمْ  
مِّنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا اتَّقُوْا عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٦٨

“Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah; Dia-lah yang Maha Kaya; Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (Q.S Yunus/10: 68)<sup>58</sup>

Sehingga dapat diketahui bahwa hakikat pujian itu untuk menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan peniadaan-Nya merupakan penafian yang mengharuskan untuk penetapan dari kebalikannya.<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi, 28.

<sup>58</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi, 28.

<sup>59</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Trans. Kathur Suhardi, 29.